

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi adalah suatu sistem pengangkutan ataupun pemindahan barang dan atau manusia dari tempat kegiatan transportasi itu di mulai atau tempat awal hingga menuju tempat kegiatan transportasi itu berakhir atau tempat tujuan dalam jarak dan moda angkutan tertentu yang digunakan. Transportasi tidak hanya terbatas pada pelayanan perpindahan orang atau barang saja, namun transportasi dapat meliputi bidang yang cukup luas. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia membutuhkan transportasi. Seperti pada bidang keamanan, pertahanan, ekonomi, dan lain-lain. Pertumbuhan transportasi seiring dengan perkembangan dan kemajuan tatanan hidup manusia. Kebutuhan akan transportasi menjadi cermin atas kebutuhan masyarakat tersebut. Semakin tinggi kemajuan atas tatanan kehidupan masyarakat maka semakin tinggi pula kegiatan transportasi yang di lakukan akibat kebutuhan mobilisasi masyarakat yang semakin tinggi. Peningkatan atas kebutuhan transportasi masyarakat secara terus menerus akan menuntut peningkatan sektor jasa transportasi (pustakadunia.com).

Dalam penelitian (Wibisono, 2020) perusahaan sektor transportasi merupakan perusahaan yang sangat terkait dengan perkembangan dan pembangunan perekonomian negara, beberapa perusahaan sektor transportasi di indonesia mengalami kerugian tidak hanya satu tahun tetapi juga beberapa tahun. Meningkatnya harga BBM, pajak perusahaan, perlambatan ekkonomi negara dan

persaingan dagang yang ketat berdampak pada perusahaan transportasi untuk terus bertahan dengan kondisi yang harus dihadapi, hingga beberapa perusahaan transportasi harus mengalami kerugian selama beberapa tahun.

Salah satu perusahaan transportasi yang mengalami kerugian yaitu PT Blue Bird Tbk tercatat mengalami kerugian sebesar Rp 93,67 miliar sepanjang semester I 2020 akibat pandemi corona. Berdasarkan laporan keuangan belum teraudit, kerugian Blue Bird sejalan dengan pendapatan bersih yang hanya Rp 1,15 triliun pada semester I 2020. Raihan tersebut turun 39,86% dibandingkan semester I 2019 yang sebesar Rp 1,91 triliun. Penurunan pendapatan terbesar dialami oleh segmen bisnis taxi, di mana sepanjang paruh pertama tahun ini hanya mengantongi Rp 865,74 miliar. Jumlah ini turun tajam 43,09% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 1,52 triliun. Bisnis sewa kendaraan juga terpuakl pandemi corona sepanjang semester I 2020, dengan raihan pendapatan sebesar Rp 295,13 miliar. Capaian tersebut turun hingga 29,92% dibandingkan semester I 2019 senilai Rp 421,16 miliar. Meski begitu, beban langsung tercatat turun 31,71% menjadi Rp 946,27 miliar pada semester I 2020, dari sebelumnya Rp 1,38 triliun pada pada periode yang sama tahun lalu. Salah satu penyebabnya adalah gaji, tunjangan, dan beban pengemudi turun 47,64% menjadi Rp 309,75 miliar. Blue Bird juga mencatatkan penurunan beban usaha sebesar 5,59% menjadi Rp 312,58 miliar sepanjang semester I 2020. Pada periode yang sama tahun lalu, perseroan menanggung beban usaha sebesar Rp 331,09 miliar (Katadata.co.id).

Plat dan Plat dalam Putra & Muslih, muhammad (2019) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan diawali dengan terjadinya kondisi *financial distress*, hal ini terjadi karena perusahaan sedang mengalami krisis keuangan. Dengan terjadinya krisis ini perusahaan mengalami penurunan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan hal ini dapat disebabkan oleh penurunan pendapatan dari hasil penjualan atau operasi yang dilakukan oleh perusahaan. *Financial distress* terjadi karena laba atau penghasilan yang didapat oleh perusahaan tidak sebanding dengan kewajiban-kewajiban yang harus dibayar.

Helena & Saifi (2018) *Financial Distress* dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *Financial Distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, tata kelola perusahaan yang buruk dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makroekonomi dan memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, seperti kenaikan indeks harga saham gabungan, inflasi dan nilai tukar.

Vionita & Lusmeida (2019) Permasalahan *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan akan memberikan dampak negatif berupa kerugian yang akan diderita oleh berbagai pihak, diantaranya adalah perusahaan itu sendiri, *shareholders*, *stakeholder* lainnya, dan juga perekonomian global. Terjadinya *financial distress* menyebabkan perusahaan kehilangan beberapa pihak penting

yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan. Contohnya perusahaan akan kehilangan investor, dikarenakan adanya keyakinan investor bahwa perusahaan tidak dapat memberikan return atas dana yang telah mereka investasikan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan begitu, investor pun akan memutuskan untuk tidak berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus menghindari berbagai kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Vionita & Lusmeida (2019) Salah satu yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah disusun secara akurat. Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan karena informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, sehingga informasi tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya kinerja keuangan yang baik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

Natya (2020) secara umum terdapat analisis pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dipergunakan untuk memprediksi kebangkrutan atau *financial distress* yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu angka yang didapat dari perbandingan satu pos laporan keuangan dengan lainnya yang memiliki hubungan relevan sehingga berarti signifikan. Wibisono (2020) rasio keuangan bermanfaat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dalam

satu sampai lima tahun periode sebelum perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, leverage, likuiditas dan cakupan arus kas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan.

Selain menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*, terdapat pula faktor lain yaitu *corporate governance* yang ada di dalam perusahaan. Jumiaty et al. (2016) *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Lisnawati (2017) mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara agen dan principal yang berdampak pada penurunan *agency cost*.

Terdapat beberapa elemen dalam pembentukan *Good Corporate Governance* yang dapat memengaruhi *financial distress*. Elemen *good corporate governance* yang memengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan terdiri atas dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Putra & Muslih, Muhammad (2019). Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris.

Menurut Kasmir dalam Amelia (2020) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang diperoleh perusahaan, dengan profitabilitas tinggi para manajer perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja perusahaan. Semakin besar profitabilitas maka semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti Koemary et al. (2019), dan Jumiati et al. (2016) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Mafiroh (2016), dan Lisnawati, (2017) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi karena likuiditas berkaitan dengan investasi jangka pendek. Tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi suatu keuangan perusahaan, yang likuiditas tinggi berarti kondisi keuangan juga lebih baik cenderung berani mengungkapkan informasi lebih banyak melalui laporan keuangan (Amelia, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Natya (2020), dan Koemary et al. (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian dari Vionita & Lusmeida (2019), dan Mafiroh (2016) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Kasmir dalam Amelia (2020), *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Utang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam. Berdasarkan hasil

penelitian Mafiroh (2016), dan Lisnawati (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Natya (2020), dan Koemary et al. (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh instansi. Pengawasan yang optimal menjadikan kinerja manajemen lebih optimal sehingga kinerja perusahaan akan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, maka jika kepemilikan institusional yang tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan rendah, namun jika kepemilikan institusional rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan tinggi (Lisnawati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Jumiati et al. (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian dari Lisnawati (2017), Vionita & Lusmeida (2019), dan Putra & Muslih, muhammad (2019) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan. Jika manajerial memiliki saham di perusahaan maka kinerja dan keputusan yang diambilnya akan memprioritaskan kepentingan perusahaan yang nantinya juga akan berdampak pada kepentingan pribadinya, sehingga kinerja perusahaan akan baik dan terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut maka kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial*

distress menjadi rendah, sebaliknya jika kepemilikan manajerial rendah maka kemungkinan *financial distress* akan tinggi (Lisnawati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Putra & Muslih, muhammad (2019) dan Natya (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil dari penelitian Lisnawati (2017), dan Jumiati et al.(2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer melalui dewan komisaris maka segala keputusan dan kegiatan yang dilakukan oleh manajer akan diawasi dan hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan kondisi perusahaan akan cenderung terhindar dari *financial distress*. Dewan komisaris melakukan pemantauan serta pengawasan dan selanjutnya akan melaksanakan rapat untuk membahas strategi yang perlu dilakukan dan mengevaluasi kinerja manajemen. Sehingga intensitas rapat dewan komisaris dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Lisnawati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Lisnawati (2017), Jumiati et al. (2016) , dan Vionita & Lusmeida (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil dari penelitian Koemary et al.(2019), Mafiroh (2016) dan Putra & Muslih, muhammad (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Financial distress menjadi salah satu pokok permasalahan yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan, dikarenakan banyaknya perusahaan yang mengalami kesulitan didalam mencegah dan mengatasi terjadinya permasalahan tersebut. Salah satu penyebab terjadinya *financial distress* adalah ketika perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerja keuangannya dan tidak menerapkan mekanisme *good corporate governance* dengan baik. Melihat keadaan seperti itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan atas kebutuhan transportasi masyarakat secara terus menerus akan menuntut peningkatan sektor jasa transportasi
2. Beberapa perusahaan transportasi mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan
3. *Financial distress* menjadi salah satu pokok permasalahan yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan
4. Terjadinya *financial distress* menyebabkan perusahaan kehilangan beberapa pihak penting yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan

5. Dengan adanya kinerja keuangan yang baik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil
6. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*
7. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang diperoleh perusahaan
8. Semakin besar profitabilitas maka semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan
9. Tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi suatu keuangan perusahaan
10. Mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
11. Kepemilikan institusional yang tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan rendah
12. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi rendah
13. Intensitas rapat dewan komisaris dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Rasio keuangan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan jasa (sektor property dan realestate, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu 2016-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia?

7. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan pada perumusan masalah yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia.
7. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk objek yang diteliti

Bagi objek yang diteliti diharapkan dengan adanya penelitian ini akan bermanfaat dalam mengambil keputusan terkait dengan pemulihan kondisi keuangan perusahaan agar dapat keluar dari situasi *financial distress* yang dialami.

2. Manfaat untuk Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya. Dan penelitian ini diharapkan dapat menambah temuan empiris dalam bidang akuntansi, khususnya pada keuangan perusahaan go publik yang terdaftar dibursa efek indonesia

3. Manfaat untuk peneliti

Untuk menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai kondisi *financial distress* yang terjadi didalam perusahaan. Dan untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme *corporate govermance* terhadap *financial distress*.